**TRANSKIP WAWANCARA AR**

**Nama Subjek : Drs. H. Abd. Rohim Ma’ruf, SH, M.Si.**

**Kode Subjek : AR**

**Tanggal Wawancara : 16 Maret 2019**

(1)

P : Bagaimana prosedur penerimaan pendidik di madrasah ini? Apakah hanya alumni yang bisa menjadi pendidik?

NS :“Ya siapa saja bisa masuk menjadi guru di madrasah ini. Asalkan memenuhi syarat, seperti keilmuannya satu aliran dengan madrasah ini. Ijazah bukan menjadi patokan untuk penerimaan guru di sini. Proses seleksi guru bisa mengajar tidak hanya di tes kemampuan mengajar saja, tapi juga berdasarkan rekomendasi dan pertimbangan dari segi sikapnya, jadi tidak hanya karena pintar saja.”

(2)

P : Apakah seleksi dan penempatan di lihat dari faktor usia dan keilmuan yang dimiliki pendidik?

NS : “Untuk penempatan kelas ya rata-rata dari kelas bawah, seperti guru-guru baru yang masih muda itu biasanya ya ditempatkan di kelas bawah seperti kelas 1 atau 2. Nanti yang *sepuh-sepuh* (baca: tua) itu biasanya di kelas atas. Tapi juga lihat dari kebutuhan mata pelajaran yang kosong, seperti kita kan kekurangan guru falak. Ada guru falak baru yang masih muda, karena materi falak itu diajarkan di kelas atas, ya kita taruh di kelas atas.”

(3)

P : Apakah pendidik merupakan sosok yang berkompetensi mencegah kemungkaran ?

NS : “Ya jelaslah, seperti ada anak yang melanggar ya dikeluarkan kalau sampai kasus melanggar syariat, termasuk Pendidik.

(4)

P : Dalam proses pembelajaran, apakah ada proses penanaman nilai? Seperti apakah?

NS : “Ya menanamkan nilai tidak hanya dari kelas saja. Lebih pada teladan apa yang dilakukan oleh guru di sini.”

(5)

P : Bagaimana usaha madrasah untuk menanamkan peran peserta didik di masyarakat?

NS : “Di sini juga anak-anak dituntut nanti mereka bisa *ngemong* masyarakat. Menjadi panutan di masyarakat. Seperti ada kegiatan bakti sosial, kegiatan pengiriman khotib salat jumat, dan lain sebagainya.”

(6)

P : Bagaimana cara madrasah dalam menghargai fitrah pembawaan yang dimiliki peserta didik?

NS : “Iya benar, jadi segala aktifitas dan kegiatan anak-anak itu inisiatif mereka sendiri. Kemudian diajukan dan kita hanya memantau. Semua sarana, kebutuhan itu ya anak-anak semdiri yang cari. Jadi madrasah ini memang beda, mungkin karena faktor usia mereka yang lebih dewasa. Mereka memang mandiri. Seperti kemaren ada donasi untuk korban bencana, itu inisiatif mereka. Kita hanya membantu untuk menyalurkan saja.”

(7)

P : Media apakah yang digunakan oleh mayoritas pendidik selama proses belajar mengajar?

NS : “Ya sudah ada media, seperti TV yang terpasang di beberapa kelas, meskipun hanya sebagian, tapi kita terus mengusahakan. Untuk lainnya ya media papan tulis, buku, dan media seadanya. Kemudian kita juga ada LCD di kantor, seandainya diperlukan juga boleh untuk dipakai saat pelajaran. Hanya saja memang jarang.”

(8)

P : Bagaimanakah proses penilaian di madrasah ini?

NS : “Di sini itu kalo ujian tidak ada namanya katrol nilai. Semua nilai ya yang didapat anak-anak. Dapatnya berapa ya itu yang ditulis di rapot. Jadi gak heran kalau ada nilai 2,3,4 di rapot. Kalau nilainya gak nyukupi untuk naik kelas, ya tidak dinaikkan.”

(9)

P : adakah sikap dokotomi terhadap pengetahuan di madrasah ini?

NS : “Ya sama saja, tidak ada perbedaan antara guru umum sama guru agama. Madrasah juga memperlakukan secara sama, baik guru umum maupun agama, tidak ada perbedaan. Bahkan anak-anak juga gitu tidak pernah membedakan, semua guru ya dihormati di sini. Kalau ujian, ya mata pelajarannya semua diujikan tanpa terkecuali. Bahkan sekarang kan mata pelajaran umum diujikan di ujian praktek mengajar.”

(10)

P : Apakah madrasah ini telah menerapkan pendidikan karakter? Bagaimanakah prosedur penerapannya?

NS : “Kalau pendidikan karakter di sini ya sudah ada dari dahulu. Sebelum adanya rame-rame menyelenggarakan pendidikan karakter, di sini sudah ada. Bahkan pendidikan karakter di sini ada bukan karena moral merosot. Memang sudah ada sejak madrasah ini berdiri. Kemudian kepala sekolah juga memberikan gambaran tentang kultur yang dulunya memang seperti itu. Itu juga bisa dilihat dari budaya yang ada di Muallimin Muallimat ini ya, jadi siswa itu tanpa disuruh seperti ini, tapi dia berperilaku seperti ini. Seperti anak-anak kalau sekolah melewati dalemnya Kyai Sulthon, tanpa diminta, ndak ada pelajarn di Sekolah yang meminta di depan rumah Kyai kemudian mereka harus menghentikan sepedanya, itu budaya yang memang dari dulu sudah terbentuk, tanpa ada, istilahnya, pembelajaran khusus terkait itu. Itu juga bisa digambarkan oleh Beliau, jadi ketika beninteraksi dengan staf-stafnya ataupun bawahannya Beliau bisa menggambarkan tentang itu.”

(11)

P : Apakah pendidikan karakter di sini telah terkonsep secara matang?

NS : “Jadi karakter di madrasah ini memang tidak terkonsep, tapi ya sudah melekat pada madrasah. Adapun yang mengevaluasi ya masyarakat. Kalau ada anak yang tidak sopan gitu masyarakat akan bilang, “anak muallimin muallimat kok seperti itu”. Secara otomatis kan masyarakat sudah punya standar bagaimana anak-anak harus bersikap.”

(12)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk peduli? Peduli dalam hal apakah?

NS : “Iya seperti setiap minggu diadakan dana sosial dan uangnya dikumpulkan untuk bencana kematian atau bencana alam. Kemaren uang dansos itu terkumpul sampai 20 juta kemudian dialokasikan untuk korban tsunami. Dan hal seperti itu memang inisiatif dari anak-anak.”

(13)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk tanggungjawab? Terimplementasi dalam hal apakah?

NS : “Iya, seperti peserta didik diberi tanggungjawab untuk menjadi panitia. Kemudian segala kegiatan merupakan inisiatif dari anak-anak sendiri. Sedang guru hanya sekedar mengarahkan.”

(14)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk tekun? Terimplementasi dalam hal apakah?

NS : ya harus, soalnya disini banyak ujiannya dan tidak mudah. Kalo anak gak tekun ya gak akan bisa. Selain itu juga ada hafalan alfiyah yang jadi syarat untuk melaksanakan ujian.

(15)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk berani? Terimplementasi dalam hal apakah?

NS : “Ya memang anak-anak di sini memang dituntut untuk berani. Hal itu terlihat dari kejuaraan-kejuaraan yang didapat anak-anak ketika mengikuti lomba. Seperti lomba baca kitab, kemudian olimpiade-olimpiade, sampai lomba-lomba yang diadakan oleh yayasan. Seperti lomba humapon.”

(16)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk berintegritas? Terimplementasi dalam hal apakah ?

NS : “Ya memiliki integritas, itu terlihat dari sikap anak-anak baik itu sikap secara gerak tubuh maupun cara bicaranya. Itulah yang membuat masyarakat sampai saat ini menaruh kepercayaan yang luar biasa kepada kita. Makanya siswanya naik terus.”

**TRANSKIP WAWANCARA MS**

**Nama Subjek : Achmad Musyaffak, S.Pd.I**

**Kode Subjek : MS**

**Tanggal Wawancara : 17 Maret 2019**

**(51)**

P : Apakah guru-guru di sini adalah sosok yang menjaga diri untuk melakukan hal yang haram?

NS : “ Ya rata-rata memang guru-guru di sini merupakan orang-orang yang ngurusi umat di desanya masing-masing. Ya sering dipercaya memimpin tahlil, memandikan jenazah, dan lain-lain.”

(52)

P : Apakah pendidik merupakan sosok yang berkompetensi mencegah kemungkaran ?

NS :“Jelas ada, contoh pada hal-hal yang terlihat kecil seperti adanya tata tertib atau larangan. Bahkan dari segi guru juga ada tata tertibnya. Seperti jika ada guru yang jarang masuk, maka akan diberikan surat peringatan. Lah itu kan termasuk mencegah kemungkaran. Karena kalau kelas sering kosong, otomatis kan anak tidak ada kegiatan. Lah ketika tidak ada kegiatan pasti akan memicu terjadinya pelanggaran.”

(53)

P : Apakah pendidik sosok yang amanah? Amanah seperti apakah yang dimaksudkan?

NS : “Di madrasah ini setiap guru memiliki kesadaran diri. Sehingga ketika diberi tanggungjawab maka akan dikerjakan tanpa harus diperintah. Karena di sini itu memerintah atau memarahi itu tidak ada, seperti hal yang aneh gitu. Jadi ya kesadaran dari guru masing-masing. Kalaupun ada yang tidak jalan, mungkin hanya sekedar menegur. Pekerjaan di sini ya saling membantu.”

(54)

P : Apakah pendidik sosok yang menyampaikan apa yang harus disampaikan?

NS : Ilmu yang diperoleh di sini ya harus disampaikan kembali seperti apa yang diperoleh, jadi silsilah keilmuan itu tetap terjagadan tidak boleh terputus. Dan guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tapi ada misi menanamkan nilai-nilai, sehingga ada tanggungjawab secara keagamaan”

(55)

P : Apakah pendidik sosok yang memiliki kecerdasan yang tinggi? Bagaimanakah maksudnya?

NS : “Perekrutan tidak sembarangan, diambil dari prestasi, yaitu nilai-nilai ketika sekolah dulu. Kemudian diambil dari sisi sikap, yaitu yang punya unggah-ungguh ata tata kerama. Kemudian tentunya pembawaan spiritualnya. Jadi ya cerdas ketiga-tiganya.”

(56)

P : Apakah pendidik sosok yang kharismatik? Apakah penyebabnya?

NS : “Pasti, di Madrasah ini beda dengan madrasah yang lain. Karena hubungan antara guru dan murid masih rekat terjaga. Jadi meskipun sama-sama guru tapi ada yang dahulu pernah menjadi gurunya. Tidak di madrasah lain. Lah hubungan seperti itu masih terjaga. Ya tau dirilah istilahnya. Lah dari hal tersebut itu memberikan cerminan uswah untuk peserta didik, sehingga terkondisikan. Sebutan sama-sama guru bagi siswa. Kalau sesama guru ya tetap bergurau tapi juga menjaga etika pembicaraan.”

(57)

P : Apakah pendidik sosok yang dihormati?

NS : “Iya rata-rata guru di sini ya dihormati. Meskipun istilahnya banyak guru yang masih muda. Tapi anak-anak sangat hormat kepada guru-gurunya. Ya mungkin faktor mereka melihat cerminan uswah yang dicontohkan oleh para guru-gurunya ketika dengan teman guru yang lain juga saling menjaga sikap. Lah hal seperti itu kan pasti dilihat oleh anak-anak. Bahkan ketika ada ada guru lewat itu anak-anak tidak mau membelakangi. Mereka langsung menghadap dan mereka akan menundukkan kepala. Lah kebiasaan seperti itu sudah ditanamkan sejak dulu dari tahun ke tahun sehingga sudah melekat menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi sebuah tradisi dalam budaya sekolah.”

(58)

P : Apakah pendidik sosok yang meniatkan mengajar untuk mencari ridho Allah?

NS : “Di sini guru mengajar atas dasar balas jasa. Kemudian guru ingin mengembangkan kemampuannya sehingga menjadikan manfaat. Lah memang madrasah kan memberikan penghargaan berupa hak berupa bisyarah. Tapi dari guru tidak pernah ada yang menuntut atas hal tersebut. Namun madrasah juga menjaga betul, sebelum tanggal 1 bisyarah sudah diberikan dengan tujuan agar pendidik tidak sampai menanyakan haknya. “

(59)

P : Dalam proses pembelajaran, apakah ada proses penanaman nilai? Seperti apakah?

NS : “ Ya jelas kalau di sini ya, kalau di madrasah ini tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tapi juga transfer pemahaman dari hakikat ilmu itu sendiri. Jadi tidak melulu mengajar tapi juga mendidik. Jadi ya pasti ada penanaman nilai-nilai. Seperti norma-norma kemasyarakatan, norma-norma keagamaan dan norma yang lainnya.

(60)

P : Bagaimana cara madrasah dalam menghargai fitrah pembawaan yang dimiliki peserta didik?

NS : “Jadi ya siswa dituntut untuk tekun, keterangan guru dicatat. Kemudian ada *taftis,* jadi terlihat ketika pelajaran tidak hanya sekedar mndengarkan keterangan guru saja, tapi juga dicatat. Pembuktiannya ya lewat *taftis* itu. Jadi murid harus jujur dengan ilmunya sendiri. “Di sini juga ada beberapa pelatihan, seperti pelatihan komputer, baca kitab, dan bimbel. Dan itu semua tanpa adanya pungutan biaya. Jadi anak-anak cukup membayar SPP tiap bulannya. Itupun juga murah. Dan kegiatan-kegiatan OSIS memang di atur oleh OSIS sendiri. Kita hanya sekedar memantau dan mengarahkan”

(61)

P : Metode apakah yang dipilih oleh mayoritas guru?

NS : “Guru-guru di MMA berkewajiban hanya sebagai penyampai atau tabligh, ceramah salah satu metode yang dipilih. Namun ceramah yang dipakai tidak hanya berisi materi ajar tapi nilai-nilai pelajaran agama.”

(62)

P : Bagaimanakah cara menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dengan menyampaikan nilai-nilainya?

NS : “Contoh ketika ada materi kerjasama, ketika diskusi pasti kan terkandung nilai kerjasama. Kemudian saya kaitkan dalam islam kerjasama itu sama dengan berjamaah. Kemudian saya kaitan dengan sebuah hadis *alaikum bi al jama’ah.* Kemudian masalah debat. Saya kritisi boleh tidak berdebat dalam islam? Kemudian saya beri dalil *wa jadilhum bi al lathi hiya ahsan.* Pasti bisa dikaitkan.”

(63)

P : untuk evaluasi, ujian apa sajakah yang diselenggarakan di madrasah? Apakah sudah mencakup untuk evaluasi pemahaman, penguasaan materi dan ketrampilan?

NS : “Ada beberapa ujian seperti PTS, PAS, PAT, Ujian Lisan Baca Kitab, dan praktek mengajar untuk anak akhir. Ujian Madrasah dimaksudkan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran. Kalau ketrampilan ya ada di ujian baca kitab sama praktek mengajar.”

(64)

P : bagaimanakah proses dalam mengikuti ujian Pak?

NS : “Ada juga ujian hafalan alfiyah, jadi itu sebagai syarat anak-anak bisa ikut ujian. Kalau gak hafal ya otomatis gak naik kelas.”

(65)

P : Adakah sikap dikotomi terhadap mata pelajaran umum dan agama di madrasah ini?

NS : “Di sini itu ada beberapa mata pelajaran yang digunakan sebagai penentu kenaikan sama kelulusan anak-anak. Diantaranya yaitu bahasa indonesia disamping tafsir, fikih, hadis, dan lainnya. Itu maksud kami nanti ketika anak bisa menguasai pelajaran agama tapi tidak bisa menyampaikan dengan baik kan ya percuma.”

(66)

P : Bagaimana prosedur penilaian akhlak di madrasah ini pak?

NS : “Kalau penilaian akhlak tidak ada ujiannya, hanya dilihat dari observasi sikap, aktifitas anak-anak di kelas juga jumlah alphanya. Tapi kalau akhlak itu biasanya ada penilaian tersendiri dari masyarakat. Kalau melihat perilaku tidak pantas dilakukan oleh anak-anak, masyarakat pasti menilai anak muallimin muallimat kok seperti itu.”

(67)

P : Apakah pendidikan karakter sudah diterapkan di madrasah ini? Bagaimanakah proses penerapannya?

NS : “Tentu sudah diterapkan, bahkan di sini ada 6 mapel khusus yang dijadikan sebagai acuan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu 6 mapel tersebut juga dijadikan sebagai pertimbangan untuk kenaikan dan kelulusan siswa, di antaranya adalah tafsir, hadis, fikih, bahasa indonesia, baca kitab, bahasa arab. Kenapa kok bahasa indonesia, karena ketika semua mapel tersebut baik tapi bahasa pengantarnya kurang, lah tentu kan juga tidak bisa tersampaikan. Maka dari itu bahasa indonesia juga menjadi pertimbangan.”

(68)

P : Apakah pendidikan karakter tersebut telah terkonsep secara matang?

NS : “Tidak terkonsep, memang secara konsep tidak begitu rapi. Memang kelemahannya madrasah ini ya itu, lemah memang seperti itu. Namun sudah terbentuk, sehingga kadang ada yang menanyakan loh ini sudah ada tapi kok tidak tertulis. Tapi secara fakta ya banyak yang terbentuk karakter tersebut tanpa tertulis. Lah madrasah ini memang masih menganut tradisi jaman dahulu, isinya dulu baru konsep belakangan. Kalau jaman sekarang kan beda, kerangkanya dulu baru isinya belakangan.”

(69)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk peduli?

NS : “Tentu ya, di sini siswa itu dituntut untuk peduli, seperti ketika ada anak yang kesusahan atau ada yang meninggal. Secara otomatis siswa itu akan gerak sendiri mengumpulkan donasi dan melaksanakan takziyah. Lah itu tanpa adanya perintah, jadi inisiatif dari siswa sendiri kemudian siswa mengkomunikasikan kepada guru. Guru hanya mendampingi dan mengarahkan. Seperti lagi ada bencana di negeri ini, di samping iuran wajib setiap hari kamis, itu ada istilahnya dana sosial juga ada penggalangan dana. Seperti ada kejadian gempa Sulawesi, kemudian longsor di Bareng. Selain itu kepedulian terhadap masyarakat secara rohani, itu ya ada khutbah itu ke beberapa kecamatan. Bekerjasama dengan takmir-takmir masjid. Yang putri juga gitu ada pengajian. Lah itu dari sisi kepedulian siswa kepada masyarakat. Lah untuk kepedulian guru kepada siswa juga ada. Seperti halnya di madrasah ini kan ada program wajib hafalan alfiyah. Di sinikan anak rata-rata mondok. Sedangkan di pondok sendiri ada banyak kegiatan. Maka dari itu hafalan tersebut mekanismenya ditata. Bisa dihafalkan secara keseluruhan atau bisa dicicil. Namun tetap pada akhirnya harus dihafalkan secara keseluruhan. Lah hal semacam itu kan sebagai bentuk kepedulian siswa kepada murid. Terus dari kegiatan bimbel untuk anak-anak akhir. Ada bimbel materi untuk ujian nasional dan juga ada bimbel baca kitab. Lah itu kan sebagai bentuk kepedulian madrasah kepada siswanya, sebelum mereka dilepas ke masyarakat.”

(70)

P : Apakah peserta didik dituntut untuk berintegritas ? Bagaimanakah impelemntasinya?

NS : “Integritas itu dibentuk lewat hal-hal yang dipandang secara kualitas bukan formalitas. Seperti kalau ada yang juara satu. Kalau di mana-mana pasti langsung dipasang banner besar. Kalau di sini malah janggal seperti itu. Karena kan itu kan hanya sekedar lomba, bukan prestasi sebenarnya. Kalau prestasi sebenarnya ya nantinya di masyarakat.”

(71)

P : Apakah faktor pendukung atas implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter ?

NS : “Ada tiga faktor pendukung, pertama karena amanah besar dari pendiri yang dapat digambarkan oleh kepala sekolah yang kemudian jadi budaya yang mengidentitas. Terus faktor kedua karena guru diambilkan dari alumni sehingga dapat mempertahankan. Karena jika ada banyak guru dari luar takutnya akan menghilangkan budaya. Kemudian faktor ketiga karena nilai diambil tanpa rekayasa.”

(72)

P : Apakah faktor penghambat atas implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter ?

NS : “Penghambat ya karena kita termasuk pendidikan dalam lingkup pemerintahan. Tentu ada materi yang memang berbeda. Selain itu ada tuntutan untuk pemisahan jenjang antara tsanawiyah dan aliyah, disamping kita adalah madrasah muallimin muallimat. Karena ya kesulitan menyamakan madrasah muallimin muallimat itu masuk jenjang apa.”

**TRANSKIP WAWANCARA AB**

**Nama Subjek : A. Agung Bahroni, S.Pd, M.Pd.**

**Kode Subjek : AB**

**Tanggal Wawancara : 17 Maret 2019**

**(101)**

P : Apakah pendidik sosok yang kharismatik ?

NS : Iya betul sangat kharismatik.

(102)

P : Apakah pendidik sosok yang dihormati?

NS : “Iya benar murid di sini itu ya sangat menghormati guru-gurunya. Seperti kalau ada guru lewat gitu mereka langsung menundukkan kepala. Saya juga heran, karena hal semacam itu tidak saya temukan di madrasah lain. Meskipun istilahnya ada anak dengan pesantren yang sama, tapi kalau anak muallimat dan lainnya ya beda.”

(103)

P : Apakah pendidik sosok yang meniatkan mengajar untuk mencari ridho Allah?

NS : “Iya betul, harus seperti itu. Kalau tidak seperti itu saya kira tidak kuat mengajar di sini. Apalagi kalau niatnya untuk cari uang. Jadi ya guru-guru kita ini niatnya ya khidmah.”

(104)

P : Apakah ada sikap dikotomi terhadap mata pelajaran di madrasah ini?

NS : “Saya menanamkan kepada mereka, agar tidak mendikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Karena semuanya sama, jadi hukum untuk menghormati kepada guru itu sama.”

(105)

P : Apakah pendidikan karakter di madrasah ini sudah diterapkan? Bagaimanakah proses implementasinya?

NS : “Ya luar biasa ya. Bahkan sejak awal sebelum ada gema dilaksanakannya pendidikan karakter, madrasah ini sudah melaksanakan. Bahkan masuk saja itu sudah seperti terseret untuk mengikuti sikap dari seorang muallimin muallimat yang berkarakter. Seperti kalau ada anak SMA yang masuk sekolah ini, tentu akan secara otomatis mengikuti. Itulah yang membedakan madrasah ini dengan madrasah yang lain, ya dari sisi karakter itu. Saya kira hal itu disebabkan karena faktor tirakat pendiri yang tidak bisa ditiru. Seperti apabila kita membuat sekolah baru, tentu tidak bisa seperti madrasah ini.”

(106)

P : Apakah Peserta didik dituntut untuk peduli? Dalam bentuk apakah realisasinya?

NS : “Pasti, seperti kalau ada keluarga yang meninggal atau bencana pasti ada penggalangan dana.”

(107)

P : Apakah Peserta didik dituntut untuk tanggungjawab? Dalam bentuk apakah realisasinya?

NS : “Tanggungjawab luar biasa, jadi organisasi itu ada di sini. Seperti ketua kelas, OSIS itu sarana untuk menanamkan tanggungjawab.”

(108)

P : Apakah Peserta didik dituntut untuk tekun? Dalam bentuk apakah realisasinya?

NS : “Tekun pasti. Karena di sini materinya luas sehingga anak harus tekun. Selain itu madrasah ini juga masih memberikan hak kepada guru untuk memberikan penilaian terhadap siswa yang nantinya bisa berpengaruh terhadap naik tidaknya anak. Kalau di sekolah lain kan tidak. Jadi dari itu, siswa memiliki tanggungjawab untuk tekun.”

(109)

P : Apakah Peserta didik dituntut untuk berani? Dalam bentuk apakah realisasinya?

NS : “Di sini anak-anak itu sudah kuat mental. Ibarat kata mereka itu sudah di atas angin dibanding anak-anak yang lain. ketika mereka menjadi mahasiswa nanti mereka akan jadi anak yang percaya diri.”

(110)

P : Apakah Peserta didik dituntut untuk berintegritas? Dalam bentuk apakah realisasinya?

NS : Integritas otomatis dimiliki oleh siswa. Karena bisa masuk ke madrasah ini itu tidak mudah banyak saringannya. Seperti kalau sering tidak masuk juga gak akan bisa bertahan di madrasah ini. Nantinya mereka akan jadi anak yang cakap dari segi keilmuan, organisasi dan kepeduliannya.”

(111)

P : Apakah Peserta didik dituntut untuk disiplin? Dalam bentuk apakah realisasinya?

NS : “Disiplin seperti kalau sering tidak masuk ya gak bisa bertahan di madarsah ini. Kemudian di kelas 1,2, dan 3 ada hafalan. Kalau gak hafal ya otomatis gak akan naik kelas.”

(112)

P : Apakah faktor pendukung atas implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter ?

NS : “Dari guru memberikan uswah. Karena guru tidak pernah mengajarkan secara lisan.perti ajaran untuk menunduk itu tidak pernah diajarkan secara lisan. Jadi di sini terbangun faktor uswah dan lingkungan.”

(113)

P : Apakah faktor penghambat atas implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter ?

NS : “Faktor penghambantnya ya karena madrasah ini adalah madrasah di bawah lingkup kemenag yang memang ada tuntutan beberapa hal yang tidak ada di madrasah. Juga masalah sertifikasi guru-guru yang sedikit kesulitan. Faktor lainnya karena ada beberapa murid kita yang terlalu tua untuk mengikuti UN.”

**TRANSKIP WAWANCARA RF**

**Nama Subjek : Robi Febrian, S.Ag**

**Kode Subjek : RF**

**Tanggal wawancara : 8 April 2019**

(151)

P : Bisa diceritakan awal masuk madrasah ini bagaimana prosesnya ?

NS : “Awalnya karena ada kebutuhan tenaga perpus di madrasah maka dicari dari santri sekitar agar memudahkan dalam mobilisasi pengelolaan madrasah. Saya sebagai santri kepala madrasah dihubungi melalui kepala perpustakaan agar dapat mengabdi di madrasah ini, sekaligus menjadi pramusaji dan penjaga madrasah. Jadi awal masuk belum mengajar.”

(152)

P : Apakah pendidik sosok yang berintegritas ?

NS : “Sebuah keharusan yang sangat, karena madrasah ini juga didirikan berdasarkan integritas yang juga tinggi. Seperti contoh pendidik dengan sifat kejujuran, kedisiplinan, akhlak, dan himma dalam keilmuannya. Tentu itu sudah menggambarkan integritas yang dimiliki pendidik.”

(153)

P : Apakah pendidik sosok yang profesional? Bagaimanakah maksudnya?

NS : “Sudah menjadi keharusan pendidik memiliki sifat profesional. Profesional di sini maksudnya menerima lebih sedikit dari haknya, yaitu seperti bisyarah yang nominalnya tidak terlalu banyak. Namun juga memberikan lebih banyak dari kewajiban. Tidak terus karena bisyaroh sedikit akhirnya malas-malasan dalam mengajar. Hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh guru di sini. Para guru memiliki semangat tinggi dalam mengajar.”

(154)

P : apakah materi yang diajarkan di madrasah sudah mencakup amar makruf, nahi munkar dan tu’minuna billah?

NS : “Dari materi yang diajarkan kan sudah terlihat kalau tiga hal tersebut pasti disampaikan. Seperti materi tauhid yang mengajarkan untuk beriman kepada Allah kemudian tafsir yang pasti di dalamnya memuat hal-hal yang harus dipatuhi dan dijauhi.”

**TRANSKIP WAWANCARA DM**

**Nama Subjek : Dina Maghfiroh, S.Pd**

**Kode Subjek : DM**

**Tanggal wawancara : 09 April 2019**

(181)

P : Bisa diceritakan awal masuk madrasah ini bagaimana prosesnya ?

NS : Awalnya karena ada kebutuhan tenaga perpus, kemudian di hubungi pak Oyik disuruh buat lamaran. Akhirnya saya masuk dan menjadi penjaga perpustakaan. Baru sekarang ngajar.

(182)

P : Apakah pernah menjumpai pemimpin menggunakan fasilitas madrasah?

NS : “Tidak pernah, saya tidak pernah menjumpai ada guru yang memanfaatkan fasilitas madrasah untuk kepentingan pribadi. Seperti halnya mobil, ya tidak ada guru yang terus menyewa untuk acara pribadi gitu.”

(183)

P : Metode apakah yang anda pakai dalam mengajar?

NS : “ Kalau ngajar ya biasanya pakai metode ceramah mbak.”

**TRANSKIP WAWANCARA SZ**

**Nama Subjek : Siti Mahmudatuz Zulfah**

**Kode Subjek : SZ**

**Tanggal Wawancara : 16 April 2019**

**(231)**

P : Apakah pendidik sosok yang penyayang dan mengasihi terhadap sesama makhluk?

NS :“Iya mbak, ya tidak pernah ditemukan kekerasan di madrasah ini. Kalau ada anak yang nakal gitu paling juga dipanggil oleh BP dan dinasehati. Guru-guru tidak pernah memukul.”

(232)

P : Bagaimana cara pendidik dalam menanamkan kepada peserta didik untuk semangat dalam spiritual ?

NS : “Iya mbak, ya seperti dalam proses pembelajaran, Beliau sering memberikan nasihat-nasihat masalah tentang ibadah, akidah, dan lainnya. Atau kadang juga menceritakan cerita-cerita sahabat nabi yang dapat kita contoh.”

(233)

P : Apakah pendidik pernah melakukan kesalahan secara konkrit?

NS : “Iya mbak saya tidak pernah melihat ada guru yang melakukan kesalahan yang fatal. Mungkin kalo kesalahan-kesalahan yang bersifat manusiawi ya wajar mbak, namanya juga manusia tidak luput dari dosa.”

(234)

P : Apakah fitrah pembawaan peserta didik memang dihargai di madrasah ini? Seperti diadakannya ekstrakulikuler ?

NS : “Iya mbak, banyak, kayak ada les komputer, les bahasa inggris sama matematika untuk persiapan UN. Itu siswa gak bayar. Ada juga beberapa acara seperti diklat, kemudian latihan kepemimpinan. Kalo diklat dan latihan kepemimpinan gitu kita bayar cuma ya murah, soalnya kan kita dapet makan, snack, sertifikat gitu.”

(235)

P : Metode apakah yang digynakan oleh Pendidik selama proses belajar mengajar?

NS : Pakai metode ceramah mbak, jadi ya rata-rata guru menggunakan ceramah. Tapi menurut saya ceramahnya itu berbeda. Lebih adem gitu mbak, jadi ya menurut saya bisa membentuk kepribadian anak-anak.”

(236)

P : media apakah yang digunakan oleh mayoritas pendidik?

NS : “Kalau pembelajarannya ya masih banyak yang ceramah mbak, jadi jarang guru-guru menggunakan media yang macam-macam. Medianya ya buku, papan tulis. Paling kalau sedang listening untuk persiapan UN gitu baru dipakai.”

(237)

P : apa sajakah ujian yang diselenggarakan oleh madrasah?

NS : “Ujiannya banyak mbak, ada hafalan alfiyah sebagai prasyarat. Terus ada UTS, UAS kemudian baca kitab. Malah kalau di akhir mau liburan gitu kan mesti ada pembagian raport, itu dilakukan secara serentak di aula, gitu suasananya menegangkan mbak, soalnya pasti ada yang gak naik kelas.”

(238)

P : apakah ada sikap membedakan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum?

NS : “Tidak pernah membeda-bedakan mbak, anak-anak ya sama hormatnya, baik itu ke pak Agung maupun ke pak Lukman. Jadi semua guru tidak pandang mengajar apa ya dihormati.”

**TRANSKIP WAWANCARA UA**

**Nama Subjek : M. Makhluqillah Ulil Albab**

**Kode Subjek : UA**

**Tanggal Wawancara : 15 April 2019**

**(201)**

**P :** Apakah pendidik sosok yang penyayang dan mengasihi terhadap sesama makhluk?

**NS :** “Selama saya belajar di madrasah muallimin muallimat ya tidak pernah menemukan adanya kekerasan di madrasah. Entah itu memukul pakai tangan, memukul pakai alat, bahkan sekedar menjewer telinga juga tidak ada. Jangankan menjewer, membentak dengan keras saja saya kira tidak pernah ditemukan. Hal itu ya selain faktor guru-guru yang santun dan bisa memberikan teladan, juga karena anak-anak tau batasan dalam bersikap.”

(202)

P : Bagaimana cara pendidik dalam menanamkan kepada peserta didik untuk semangat dalam spiritual ?

NS : “Di madrasah ini kan punya kebiasaan, dimana sebelum ada acara-acara, seperti ujian gitu selalu mengadakan istighosah kubro. Setiap tahun OSIS juga mengadakan kajian-kajian seputar amaliyah sehari-hari, kemudian juga ada kegiatan bedah kitab, seperti kitab *fathu al mu’in.*”

(203)

P : Apakah fitrah pembawaan peserta didik memang dihargai di madrasah ini? Seperti diadakannya ekstrakulikuler ?

NS : “Banyak program-program di madrasah ini untuk mengembangkan *fitrah* anak. Seperti ada acara *bahtsul masail*, terus ada diklat-diklat. Bahkan ada beberapa olimpiade yang kita ikuti, bahkan kita juga menyelenggarakan. Lah itu kan tujuannya untuk mengembangkan fitrah positif anak, bisa berupa *soft skill, hard skill*, dan dari sikapnya.”

(204)

P : Metode apakah yang digunakan oleh mayoritas guru selama Jenengan sekolah?

NS : “Kalau menurut saya ya memang metode yang dipakai oleh guru-guru hanya metode ceramah, namun menurut saya ceramah istimewa. Karena ceramah tersebut disertai dengan keteladanan dari guru. Sehingga kenapa siswa siswi di sini memiliki karakter yang berbeda dengan siswa siswi di sekolah lain. Jadi anaknya ya karakternya baik dan santun.”

(205)

P : media apakah yang digunakan oleh mayoritas pendidik?

NS : “Iya memang selama masa sekolah dulu ya para guru memang jarang yang yang memakai media yang aneh-aneh. Guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga saya rasa media utamanya ya sosok pendidik itu sendiri.”

**Catatan Hasil Observasi Peneliti**

**(1)**

Tempat observasi : Ruang kelas

Catatan : Ada beberapa pendidik yang bahkan mengajar tanpa membawa buku pegangan dikarenakan materi yang diajarkan sudah di luar kepala. Beliau adalah guru mata pelajaran nahwu. Kitab yang digunakan adalah kitab Alfiyah Ibn Ma>lik. Ketika menuturkan dari setiap nadzom, pendidik melantunkan dengan lancar tanpa mengingat-ingat lagi. Materi memang sudah dihafal diluar kepala.

(2)

Tempat observasi : Ruang kantor guru dan kantin

Catatan : Selama masa penelitian, peneliti tidak menemukan pendidik yang melakukan hal-hal yang tidak santun. Pendidik merupakan pribadi yang santun. Bahkan untuk hal-hal sepele, seperti tidak adanya pendidik yang berdagangan di madrasah, atau bahkan tidak adanya pendidik yang jajan di kantin. Hal-hal sepele seperti itu tentu tidak mudah untuk dilakukan jika bukan oleh orang-orang yang menjaga diri. Selain itu para pendidik juga rata-rata menjadi ustad di beberapa pesantren di sekitar yayasan Bahrul Ulum.

(3)

Tempat observasi : di lingkup madrasah

Catatan : Hal tersebut juga dibuktikan oleh peneliti. Selama masa penelitian, peneliti menemukan fenomena yang unik di madrasah. Yaitu adanya keta’dzi>man yang luar biasa yang ditunjukkan oleh peserta didik. Peserta didik akan otomatis menunduk saat ada pendidik yang lewat. Bahkan fenomena semacam itu juga dipraktekkan ketika mereka di luar lingkup madrasah. Bahkan beberapa peserta didik yang menaiki sepeda atau sepeda motor saat berangkat sekolah, mereka akan turun dan menuntun kendaraan mereka saat melewati rumah kyai.

(4)

Tempat Observasi : Di beberapa ruang kelas

Catatan : Pengakuan tersebut dikuatkan oleh observasi peneliti. Selama masa penelitian, peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan khidmad. Pendidik menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah, namun peneliti tidak menemukan satupun peserta didik yang sibuk bergurau atau ngobrol. Peserta didik mendengarkan dengan seksama. Peserta didik terlihat *tawa>dlu’,* meskipun ada sebagian kecil peserta didik yang terlihat mengantuk.

(5)

Tempat Observasi : Lingkup madrasah

Catatan : Selama masa pengamatan, peneliti melihat adanya sikap hormat yang dilakukan oleh peserta didik kepada semua jajaran pendidik. Baik pendidik mata pelajaran agama maupun umum, pendidik yang masih muda atau yang sudah senior. Semua dilakukan sama tanpa adanya perbedaan sedikitpun.

(6)

Tempat Observasi : ruang kelas

Catatan : Secara lebih jelas materi yang diajarkan di madrasah ini melalui beberapa buku pegangan yang mayoritas adalah kitab-kitab kuning ulama’ salaf. Dari hasil observasi peneliti selama masa penelitian, memang materi yang diajarkan bertolak dari beberapa kitab tebal seperti kitab tafsir, hadis, fikih dan lain sebagainya.

(7)

Tempat Observasi : Lingkungan Madrasah

Catatan : Selama masa penelitian peneliti memang melihat sikap santun yang ditunjukkan oleh peserta didik. Peneliti tidak menemukan sama sekali peserta didik yang berteriak-teriak. Yang terdengar hanya suara lantunan bait-bait nadzom. Selain itu peserta didik juga menunjukkan sikap hormat terhadap pendidik tanpa terkecuali.